



Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi

Sekolah Tinggi Teologi
Arrabona Bogor

ISSN 2622-5433 (Print)
ISSN 2962-391X (Online)
<https://jurnal.sttarabona.ac.id/JurnalSTTA/>
Vol. 6, No. 2, Februari 2024

Misi Yesus Melampaui Batas-Batas: Memaknai Misi Yesus dalam Konteks Lintas Budaya berdasarkan Markus 7:24-30 dan Implikasinya bagi Misi Kristen

Andri Vincent Sinaga^{1*)}, Roby Hendra Tumangger²

^{1,2}*Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan*

**)Email Correspondence: vincentsinaga0111@gmail.com*

ABSTRAK

Misi Kristen seringkali ditafsirkan secara sempit dan eksklusif, tanpa mempertimbangkan konteks lintas budaya. Padahal Yesus sendiri memperlihatkan sikap terbuka dan inklusif dalam perjumpaan-Nya dengan perempuan Siro Fenisia di Markus 7:24-30. Penelitian ini bertujuan menggali makna teologis misi Kristen dalam konteks lintas budaya berdasarkan kisah Yesus dan perempuan Siro Fenisia dalam Markus 7:24-30. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis terhadap Markus 7:24-30. Data-data dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yesus memperlihatkan sikap terbuka dan ramah terhadap perempuan Siro Fenisia yang berbeda budaya dan agama. Yesus berani melintasi batas-batas tradisi dan prasangka untuk menunjukkan kasih Allah bagi semua orang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa misi Kristen sesungguhnya bersifat inklusif dan melampaui batas-batas budaya. Misi Kristen pada intinya adalah panggilan untuk membagikan kasih Kristus kepada semua orang tanpa memandang latar belakang budaya pun agama.

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 31/12/2023

Direvisi : 27/2/2024

Disetujui: 27/2/2024

Dipublikasi: 29/2/2024

Kata Kunci:

misi kristen, lintas budaya, markus 7:24-30, teologi misi, inklusivisme

ABSTRACT

Christian mission is often interpreted narrowly and exclusively, without considering cross-cultural contexts. Whereas Jesus Himself showed an open and inclusive attitude in His encounter with the Syro Phoenician woman in Mark 7:24-30. This study aims to explore the theological meaning of Christian mission in a cross-cultural context based on the story of Jesus and the Syrophoenician woman in Mark 7:24-30. This research uses a qualitative method with a critical discourse analysis approach to Mark 7:24-30. Data were collected through literature study.

The results showed that Jesus showed an open and friendly attitude towards the Siro Phoenician women who were different in culture and religion. Jesus dared to cross the boundaries of tradition and prejudice to show God's love for all people. This study concludes that Christian mission is inclusive and transcends cultural boundaries. Christian mission is essentially a call to share the love of Christ to all people regardless of cultural or religious background.

Keywords:

christian mission, cross-cultural, mark 7:24-30, mission theology, inclusivism

PENDAHULUAN

Misi merupakan hal yang paling mendasar dalam kehidupan gereja sepanjang masa, dan merupakan titik di mana iman dan strategi bersatu mengarah kepada dunia secara nyata. Oleh karena itu, misi adalah identitas gereja (orang percaya) oleh karena dipimpin (dimulai) oleh Allah¹ yang adalah inisiator dari misi itu sendiri.² Sebab, Allah sendirilah yang berinisiatif memanggil, mengutus, dan kesemuanya itu bersumber dari hati-Nya.³ Mau tidak mau, misi dalam hal ini memberitakan Kabar Baik merupakan tugas paling esensial orang-orang percaya (orang Kristen) (Mat. 28:19-20; Mrk. 16:15-20; Luk. 24:27; Yoh. 17:21; Kis.1:8).⁴ Singkatnya, gereja barulah menjadi gereja yang sesungguhnya jika gereja terlibat dalam misi pekabaran Injil yang Tuhan Yesus perintahkan melalui amanat agung-Nya di tengah-tengah dunia ini, dengan memberitakan berita keselamatan kepada semua manusia.⁵ Dengan demikian, misi Kristen berbicara tentang Allah, karena segala sesuatu dimulai dari Allah dan berakhir bagi Allah.⁶ Gereja hadir menjadi garam dan terang di tengah-tengah masyarakat.⁷

Persoalan yang kerap terjadi dalam tubuh Gereja-Gereja di Indonesia, secara khusus gereja-gereja suku adalah di mana gereja hadir menciderai keberagaman bahkan mirisnya gereja menjadikan keberagaman sebagai objek misinya, seperti menggalakkan kristenisasi bahkan sukunisasi dengan mengajak seseorang masuk ke dalam denominasi gereja tertentu

¹ Paul Bortwick, *Pemberitaan Injil Tugas Siapa* (Bandung: Kalam Hidup, 1995).19.

² PGI, *Memberitakan Injil di tengah Masyarakat Majemuk: Tiga Dokumen Kontemporer Gerejawi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 81.

³ Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: Leadership Foundation, 2003).16.

⁴ Yonatan Alex Arifianto, "Bible Study of Mission and Discipleship in the Great Commission and Its Implications for Today's Christian Life," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2020): 25–42.

⁵ Darwin Lumbantobing, *Teologi di Pasar Bebas* (Pematangsiantar: L-SAPA, 2010). 377.

⁶ Harianto GP, *Misi Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia* (Yogyakarta: Andi, 2017). 12.

⁷ Kalis Stevanus, "Rekonstruksi Paradigma dan Implementasi Misi Gereja di Indonesia Masa Kini," *Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 106–107.

(dalam hal ini gereja suku) dengan motivasi untuk pertumbuhan dan perkembangan gereja⁸ (*Church oriented*). Singkatnya, hari-hari ini misi pekabaran Injil semakin bersifat Eklesiosentris (eksklusif) artinya semakin berpusat pada kepentingan gereja itu sendiri.⁹

Markus 7:24-30 menceritakan kisah pertemuan Yesus dengan seorang perempuan Siro Fenisia. Peristiwa ini menyingkapkan dinamika perjumpaan lintas budaya dalam karya misi Kristen. Misi Kristen sering diasosiasikan dengan upaya Kristenisasi, yang dianggap sebagai bentuk imperialisme Barat. Anggapan ini melahirkan ketegangan dan prasangka dalam hubungan antarbudaya.¹⁰ Misi adalah panggilan setiap orang Kristen untuk menyebarkan Injil ke seluruh dunia (Matius 28:19-20). Dalam melakukan misi, tantangan lintas budaya selalu ada. Hal ini terlihat dalam kisah Yesus sendiri ketika berjumpa dengan seorang perempuan Siro Fenisia di Tirus, di luar Israel (Mrk. 7:24-30). Interaksi antarbudaya ini menunjukkan sikap inklusif Yesus yang menerima mereka yang bukan Yahudi.¹¹

Sebab, Yesus berulang kali menunjukkan sikap inklusif saat berjumpa dengan “yang lain” dalam menjalankan misi Allah di dunia ini. Dalam pelayanan-Nya, Yesus bertemu bukan hanya dengan kelompok Yahudi tetapi juga dari berbagai orang atau kelompok masyarakat “yang lain” seperti orang non Yahudi (*gentile*) atau kafir, yang tidak termasuk dalam umat pilihan Allah.¹² Salah satu kisah Yesus menarik tentang yang berjumpa dengan “yang lain” adalah perjumpaan Yesus dengan perempuan Siro Fenisia yang akan dikaji dalam artikel ini.

Berdasarkan narasi dalam Injil Markus, kisah perjumpaan Yesus dengan perempuan Siro Fenisia terjadi setelah Yesus selesai berdebat dengan para pemimpin agama Yahudi tentang tradisi membasuh tangan sebelum makan. Setelah itu, Yesus pergi ke daerah Tirus dan Sidon, yang merupakan daerah non-Yahudi. Perempuan Siro Fenisia yang datang kepada Yesus untuk memohon kesembuhan bagi anaknya yang kerasukan setan. Perempuan ini adalah seorang non-Yahudi (Yunani), sedangkan Yesus dan murid-murid-Nya adalah orang Yahudi. Ketika perempuan itu memohon kepada Yesus, awalnya Yesus

⁸ Rut Debora Butarbutar, “Dari Church Planting ke Hospitalitas: Suatu Tinjauan Kritis terhadap Misi Gereja di Tengah Konteks Keberagaman,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 170.

⁹ Rowan Williams, *Mission Shaped Church: Church Planting and Fress Ekspression in a Changing Context* (New York: Seabury Books, 2010).

¹⁰ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2010). 22.

¹¹ Yesri Esau Talan, “Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus berdasarkan Injil Lukas dan Aplikasinya bagi Misi Masa Kini,” *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 200–219.

¹² Lee A Dorothy, “The Faith of the Canaanite Women: Narrative, Theology, Ministry,” *Trinity Theological College*, 2014. 7.

menolaknya dengan mengatakan bahwa Ia datang untuk melayani orang-orang Israel. Namun, perempuan itu dengan rendah hati dan penuh iman menjawab bahwa bahkan anjing-anjing kecil¹³ pun bisa makan sisa-sisa roti yang jatuh dari meja tuannya. Mendengar jawaban itu, hati Yesus tergerak oleh belas kasihan melihat iman perempuan itu dan kemudian menyembuhkan anak perempuan itu.¹⁴

Pada penelitian terdahulu, sudah terdapat beberapa peneliti yang mengkaji tentang teks Markus 7:24-30 yaitu tentang perjumpaan Yesus dengan Siro Fenisia. Misalkan saja penelitian dari Imanuel Teguh Harisantoso yang berjudul: “Identitas Postkolonial Perempuan Siro-Fenisia dalam Markus 7:24-30.”¹⁵ Harisantoso membaca teks ini menggunakan kacamata postkolonial. Harisantoso memberikan kesimpulan bahwa kisah dalam Markus 7:24-30 merefleksikan dinamika kuasa antara Yesus (mewakili penjajah) dan perempuan Kanaan (terjajah). Kesimpulannya bahwa akibat perjumpaan dan dialog tersebut, dengan kata lain komunikasi yang terbangun di antara keduanya, Yesus dan Perempuan Siro-Fenisia membawa pemahaman bahwa mereka adalah *brother and sister*, bukan sebagai *liyan*. Inilah yang menghadirkan kedamaian bagi keduanya, meraih kesetaraan dan kesejajaran sebagai sesama manusia.

Kemudian peneliti selanjutnya dilakukan oleh Kartono,dkk, dengan judul penelitian: “Menyoal Identitas Perempuan: Analisa Identitas Sosial Perempuan Siro Fenisia dalam Markus 7:24-30,”¹⁶ dalam artikel ini mendapatkan penjelasan tentang identitas perempuan Siro Fenisia dan perjuangannya sebagai seorang perempuan dan ibu dari seorang anak perempuan yang dirasuki oleh setan. Perempuan Siro Fenisia mendapatkan kembali identitasnya yang terhormat, yaitu urusan domestik (keluarga). Selain itu, ia juga memberikan contoh kepada perempuan lain untuk berani melintasi batas geografis, politik, budaya, dan etnis demi keselamatan. Dengan kata lain, fokus penelitian dari Kartono ini mengarah kepada eksistensi identitas perempuan Siro Fenisia.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ryanto Adilang & Audriano Kalundang, dengan judul: “Remah Untuk Anjing: Memahami Perilaku Yesus dan Respon Perempuan

¹³ Jika Israel digambarkan sebagai anak dan Kanaan sebagai anjing itu artinya anak ada dalam posisi yang memiliki hak dan keistimewaan, yang tidak mungkin dibagikan kepada anjing, yaitu mereka yang bukan merupakan bagian dari umat Allah. Pernyataan Yesus pada ayat ini sangat bernuansa partikularisme (sekali pun keseluruhan perikop ini memberi pesan universalisme). Samuel Lengkong, “Iman dan Logika Perempuan Kanaan: Interpretasi Matius 15:22-28,” *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2023): 169–181.

¹⁴ Sindy Randam, “Suara Perempuan yang Terbungkam: Reinterpretasi Teks Markus 7:24-30,” *Teruna Bhakti* 4, no. 2 (2022): 303–314.

¹⁵ Imanuel Teguh Harisantoso, “Identitas Postkolonial Perempuan Siro-Fenisia dalam Markus 7:24-30,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019): 147–157.

¹⁶ Kartono Aryanto Antonius Galih Arga W, “Menyoal Identitas Perempuan: Analisa Identitas Sosial Perempuan Siro Fenisia dalam Markus 7:24-30,” *Ladero* (2022): 211-212.

dalam Markus 7:24-30.” Fokus penelitian Adilang dan Kalundang adalah lebih kepada menelisik perilaku Yesus kepada perempuan Yunani (Siro-Fenisia).¹⁷ Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Deky Hidnas Yan Nggadas, dalam artikelnya berjudul: “Yesus Belajar dari Perempuan Siro-Fenisia?: Berdialog dengan Ruth Schafer,”¹⁸ Dalam penelitiannya ini, Nggadas membedah secara kritis tafsiran dari seorang pakar yaitu Ruth Schafer yang berjudul: Yesus sebagai Pelajar.” Sehingga dalam artikel ini Nggadas lebih mendalami soal tafsiran, khususnya menggali konteks sosial-budayanya.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu di atas, maka kajian penulis dalam artikel ini lebih berfokus pada misi Yesus yang melampaui batas-batas budaya. Penelitian ini melihat kisah Markus 7:24-30 dalam konteks misi lintas budaya Yesus, bukan hanya sekadar dialog antara Yesus dan perempuan Siro-Fenisia. Penelitian ini menarik relevansi misi lintas budaya Yesus bagi misi Kristen masa kini. Artikel ini merupakan kontribusi baru dari penelitian ini dalam menghubungkan teks Alkitab dengan konteks misi Kristen kontemporer. Kesimpulan bahwa Yesus inklusif dan datang untuk semua umat manusia, melintasi batas-batas budaya, merupakan temuan baru dari bacaan teks Markus 7:24-30 dalam kerangka misi lintas budaya. Temuan ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan dalam perspektif, fokus, dan kontribusi temuan terhadap diskursus misi lintas budaya dalam kajian teks Markus 7:24-30. Dan penelitian ini juga akan menawarkan strategi misi lintas budaya yang relevan di masa kini berdasarkan penggalian makna teologis yang tersirat dalam perjumpaan Yesus dengan perempuan Siro Fenisia dalam Markus 7:24-30.

Kisah perempuan Siro Fenisia dalam Markus 7: 24-30 merupakan contoh misi lintas budaya yang tidak imperialistik. Namun demikian, kisah ini jarang digali makna teologisnya. Oleh karenanya, kisah ini penting untuk ditelaah lebih dalam guna menggali makna teologis misi Kristen yang melampaui batas-batas budaya. Pertanyaan yang berusaha akan dijawab dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kisah perempuan Siro Fenisia dalam Markus 7:24-30 menyingkapkan perjumpaan lintas budaya dalam misi Kristen? Bagaimana makna teologis yang terkandung dalam kisah perjumpaan Yesus dengan perempuan Siro Fenisia bagi misi Kristen kontekstual dewasa ini?

Dengan demikian, studi mendalam atas kisah ini penting dilakukan guna membongkar makna misi Kristen yang melampaui batas-batas dan prasangka budaya,

¹⁷ Ryanto Adilang dan A Kalundang, “Remah Untuk Anjing: Memahami Perilaku Yesus dan Respon Perempuan dalam Markus 7:24-30,” *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 1–14.

¹⁸ Decky Hidnas Yan Nggadas, “Yesus Belajar dari Perempuan Siro-Fenisia?: Berdialog dengan Ruth Schafer,” *Luxnos* 2, no. 2 (2016): 257–283.

artinya aktualisasi pekabaran Injil kepada semua orang dalam misi Kristen mesti memahami konteks budaya setempat.¹⁹ Pemahaman teologis atas misi lintas budaya Yesus ini penting untuk misi Kristen masa kini yang semakin plural secara etnis dan budaya. Dengan demikian, misi Kristen kontekstual yang relevan dengan keragaman budaya kontemporer dapat diwujudkan.²⁰

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian terhadap topik dalam tulisan ini, maka penulis menggunakan metodologi kualitatif. Dari penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan pendekatan yaitu pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu metode yang menekankan penelitian kepustakaan sebagai sumber primer. Studi pustaka adalah mencari data dan informasi yang berkaitan dengan topik, membaca teori-teori dari buku-buku, jurnal ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Setelah penulis mengumpulkan data melalui kepustakaan, maka penulis akan menganalisis dan juga memadukannya dalam kebutuhan penelitian ini.²¹ Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan hermeneutika Alkitab. Sutanto menyebut bahwa hermeneutika Alkitab adalah sebuah upaya dalam menjelaskan, menerjemahkan, menganalisa serta menginterpretasi teks-teks yang terdapat pada Alkitab sehingga memudahkan para pembaca untuk memahami teks tersebut.²² Dengan demikian, melalui kedua pendekatan ini, penulis akan menggali makna teks yang termuat dalam Markus 7:24-30 sebagai landasan dalam misi lintas budaya kekristenan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti dan Makna Misi Lintas Budaya

Istilah kata “Misi” berasal dari bahasa latin “*Missio*” yang diangkat dari kata dasar “*mittere*” yang berarti pengutusan (*to send*), dalam bahasa Inggris kata “misi” adalah “*mission*” yang diterangkan sebagai *the action of sending*, yang merupakan hakikat hidup orang yang percaya.²³ Misi yang dimaksud di sini adalah misi Kristen sebagai tugas

¹⁹ Emmanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Yogyakarta: Kanisius, 2000).23-24

²⁰ Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 92.

²¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017). 338.

²² Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2001). 10.

²³ A. Naftallino, *Teologi Misi: Misi di Abad Postmodernisme* (Jakarta: WIM, 2007). 15.

pemberitaan Injil yang dilakukan oleh semua orang percaya.²⁴ Di dalam misi termaktub esensi supaya yang diutus menghadirkan damai, keselamatan (Ibr. שלום, נַחֲמָה dan Yun. Σωζω, Σωτηρια, Ειρηνη) sebagai bentuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dan pemerintahan Allah yang membawa kemuliaan hanya bagi nama-Nya (1 Taw. 16:24-29; Mzm. 8:2; Rm. 11:36, 16:25-27; Ef. 3:20-21; Flp. 4:20; 2 Ptr. 3:9) yang menjadi orientasi utama dari pernyataan diri-Nya.²⁵ Yesus datang ke dunia adalah oleh karena misi penyelamatan-Nya. Misi-Nya untukewartakan kabar baik tentang Kerajaan Surga,²⁶ menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, menyucikan penderita kusta, dan mengusir setan (Mat. 10:7-8a).²⁷

Lintas budaya dapat diartikan sebagai usaha atau proses yang terjadi ketika ada individual atau kelompok yang mempunyai latar belakang budaya berbeda berinteraksi dengan individu atau kelompok yang berbeda juga. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa misi lintas budaya yaitu berinkarnasi ke dalam budaya lain atau boleh juga dikatakan bermisi kepada bangsa lain (suku, sosial-budaya, agama). Semua orang Kristen diperintahkan untuk membagikan Injil kepada orang lain,²⁸ dan Perjanjian Baru mencatat bahwa karena adanya pengutusan membuat adanya gereja. Hal tersebut memberi sebuah penegasan bahwa semua orang percaya wajib melaksanakan tugas misi, selain karena mandat langsung dari Allah tetapi juga dari sisi dunia yang membutuhkan Kristus.²⁹ Misi lintas budaya ini sangat perlu dilakukan karena menyangkut perintah Yesus yang tertulis dalam Injil Matius 28:19-20. Ayat ini merupakan perintah Yesus Kristus kepada semua murid-murid untuk melakukan misi lintas budaya yaitu dengan cara memberitakan Injil kepada seluruh bangsa-bangsa, seluruh bumi, hal ini berarti tidak terbatas kepada kelompok kita. Seperti yang tertulis dalam Yohanes 3:16. Allah mengasihi dunia ini bukan berbicara tentang satu kelompok orang atau bangsa tertentu, tapi semua bangsa, dan semua orang.

²⁴ Eliazar Nuban; Yeheskiel Obhehan, "Integrasi Antara Misiologi dan Pelayanan Pastoral," *Jurnal Arrabona* 3, no. 1 (2020): 1–27

<https://jurnal.sttarabona.ac.id/JurnalSTTA/index.php/JUAR/article/view/36/23>.

²⁵ Tomatala, *Teologi Misi*. 25.

²⁶ Kees De Jong, *Pekabaran Injil dalam Konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik* (Yogyakarta: TPK, 2010). 335-336.

²⁷ Batara Sihombing, "The Sending Out of the Disciples (Mt 10: 5-11) Without Payment and Its Relevance to the Sending of HKI Church Servants in Mission of Church-Planting Projects in Indonesia," *General Assembly of International Association for Mission Studies (IAMS) in Australia*, n.d. 2.

²⁸ Yeheskiel Obhehan, "Kaum Kedar: Tanggung Jawab Orang Percaya," *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2023): 167–195.

²⁹ Deni Triastani, Ferderika Pertiwi Ndiy, dan Harming Harming, "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8," *Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 16.

Latar Belakang Sosio-Historis

Markus 7:24-30 mengisahkan perempuan Siro Fenisia yang percaya. Perikop ini berkisah tentang Yesus pergi ke daerah Tirus (dan Sidon dalam Matius 15:21-28) atau disebut daerah asing. Di daerah Tirus banyak sekali orang yang bukan Yahudi dan berbahasa Yunani. Yesus datang ke tempat ini tanpa ingin diketahui oleh siapapun. Siro-Fenisia adalah daerah yang terletak di antara Tirus dan Sidon di Roma, provinsi Sirai. Perempuan Siro-Fenisia yang di maksud ini adalah seorang Yunani, yang juga dapat di katakan seorang Kanaan. Di sebut Kanaan karena penduduk awal Finisia adalah keturunan kanaan, dan akhirnya Kanaan khususnya di gunakan untuk dimaksudkan Finisia (Mat 15:22) (Kej. 10:19) karena pada saat itu Kanaan masuk pada daerah Tirus dan Sidon.³⁰

Latar belakang perempuan yang bertemu dengan Yesus dari perspektif orang Yahudi abad pertama dianggap tidak layak untuk berinteraksi dengan Yesus, yang pada waktu itu dianggap sebagai seorang rabi karena beberapa alasan. Pertama, seorang perempuan dianggap oleh orang Yahudi lebih rendah dari laki-laki; Kedua, perempuan ini seorang non-Yahudi yang dalam versi Matius 15:22 adalah keturunan orang Kanaan yang merupakan musuh kuno orang Israel (Kel. 23:23; Bil. 33:52-53; Ula. 7:2; 20:16-17); Ketiga, perempuan ini berasal dari daerah yang mempraktikkan penyembahan berhala. Tirus dan Sidon adalah pusat dari pemujaan dewi kesuburan Astarte yang dikenal sebagai Asitoret dalam Perjanjian Lama (Hak. 2:13; 10:6; 1 Sam. 7:3-4; 12:10; 31:10). Alasan-alasan ini dalam pemahaman orang Yahudi membuat posisi perempuan ini tidak layak untuk dilayani oleh Yesus.

Setidaknya ada dua teks untuk menjelaskan superioritas orang Yahudi terhadap orang Kanaan (non Yahudi), yaitu: Orang Yahudi menjauhi orang Kanaan karena sejarah mereka yakni Kel 23:24 dan Kej 24:3. Mereka beragama dengan menyembah dewa-dewi Kanaan seperti El, Baal, Asyera, Astarte dengan Adonis (dewa tumbuhan dan kesuburan) yang meyakini Astarte turun ke dunia orang mati untuk menghidupkan adonis dalam permulaan musim tanam, nuansa sinkretis, melibatkan pengorbanan manusia dan prostitusi. Orang Kanaan itu telah bercampur dengan bangsa semit (Kej 10:15) sehingga tidak murni lagi.³¹

Secara sosiologis, waktu itu perempuan hidup di bawah kendali laki-laki. Para perempuan mesti berada di rumah dan bertanggungjawab akan keberlangsungan keluarga

³⁰ Adilang dan Kalundang, "Remah Untuk Anjing: Memahami Perilaku Yesus dan Respon Perempuan dalam Markus 7:24-30." 7.

³¹ Aryanto Antonius Galih Arga W, "Menyoal Identitas Perempuan: Analisa Identitas Sosial Perempuan Siro Fenisia dalam Markus 7:24-30." 207-208.

seperti mengalami kehamilan, menjaga anak dan mendidik anak, termasuk soal kesehatan anak, dan menjaga anak dari gangguan roh jahat (Mrk 7:25).³² Dari sudut status sosial, perempuan Siro Fenisia berstatus rendah. Hal ini tampak ketika datang kepada Yesus tanpa ditemani kerabat laki-laki. Ia digambarkan sebagai seorang ibu yang ada di pedesaan terpencil di tengah hiruk pikuk kota Tirus. Saking rendahnya, mungkin saja, ia mengumpulkan sisa-sisa makanan untuk penghidupan bersama putrinya.³³

Kesiapaan Perempuan Siro-Fenisia (Kanaan)

Perempuan Siro Fenisia (Kanaan) digambarkan sebagai seorang yang memiliki karakter kuat, yang bernuansa dikembangkan saat narasi berlangsung. Di satu sisi, dia punya perbedaan menjadi yang pertama dari hanya dua perempuan yang memanggil Yesus secara langsung dalam kitab Matius (Mat 15:22; lih juga 20:21). Di sisi lain, dia digambarkan sebagai terpinggirkan, dalam tiga mode: sebagai seorang perempuan, seorang bukan Yahudi, dan ibu dari orang yang kerasukan.³⁴

Dalam tulisan-tulisan para rabi, perempuan jarang disajikan secara positif dan jarang menggambarkan iman atau teologis yang kuat. Murid-murid Yesus mempertimbangkan bahwa perempuan bukan Yahudi adalah najis (lih. Kis 10:28). Kgatele menyebut bahwa konteksnya perempuan Kanaan cocok dengan isu-isu kontemporer diskriminasi berdasarkan ras, wilayah, suku, etnis, kelas dan jenis kelamin. Selanjutnya, mereka menyatakan bahwa dalam menganalisis interpretasi teks ini, ada kebutuhan untuk alat yang akan memungkinkan para pakar untuk fokus pada bagaimana sistem sosial ini ditangani, dibangun dan saling terkait.³⁵ Perempuan tersebut sebagai ibu tunggal di daerah pedesaan yang terpencil di Tirus akan tahu kelangkaannya realitas sehari-hari. Mungkin dia akan mengumpulkan sisa-sisa makanan untuk memberinya makan putrinya. Ini adalah

³² Alan H. Cadwallader, "When A Woman Is A Dog: Ancient and Modern Ethology Meet the Syrophoenician Women," *The Bible and Critical Theory* 1, no. 4 (2005): 4.

³³ Jane E. Hicks, "Crumbs, Dogs, and Border-Crossings: A Postcolonial-Feminist Rereading of the Syrophoenician Woman Story," *Verbum* 3, no. 1 (2005): 12.

³⁴ Mendapati orang yang kerasukan setan, banyak orang Yahudi kemudian akan enggan bertemu, bahkan menolak keberadaan mereka. Orang yang kerasukan setan ada dalam kondisi najis dan berada dalam strata paling bawah sehingga tidak mungkin bagi orang Yahudi untuk menyentuhnya. Dalam arti ini, orang yang kerasukan setan secara sosial telah dikeluarkan dari komunitas. Hal tersebut tentu menimbulkan kesedihan yang tiada tara bagi anggota keluarga orang yang kerasukan setan. Kondisi mereka sudah menyedihkan ditambah dengan sanksi sosial yang didapatkan dari masyarakat. Orang yang kerasukan setan telah membawa keprihatinan besar bagi anggota keluarganya. Aryanto Antonius Galih Arga W, "Menyoal Identitas Perempuan: Analisa Identitas Sosial Perempuan Siro Fenisia dalam Markus 7:24-30." 213 & Mookgo Salomoon Kgatele, "Crossing Boundaries: Social-Scientific Reading of the Faith Of A Canaanite Woman," *Stellenbosch Theological Journal* 4, no. 2 (2018).

³⁵ Kgatele, "Crossing Boundaries: Social-Scientific Reading of the Faith Of A Canaanite Woman." 596.

perjuangan untuk bertahan hidup. Orang miskin melihat remah-remah, baginya, itu remah sudah cukup, atau setidaknya sesuatu yang bernilai nyata yang akan memberikan banyak kebutuhan utama.

Memaknai Perjumpaan Yesus dan Perempuan Siro-Fenisia dalam Markus 7:24-30

Tempat Perjumpaan Yesus dan Perempuan Siro Fenisia

J.C.H Smith berpendapat bahwa rumah mengartikan titik temu antara Yesus dan perempuan Siro Fenisia (ay. 24).³⁶ Rumah sebagai titik temu karena menjadi tempat di mana bertemunya Yesus dan perempuan Siro Fenisia yang membawa identitas sosial dan batas etnis masing-masing. Selain menjadi titik temu, rumah juga menjadi titik tengah karena keduanya berada di tengah antara wilayah Yahudi dan non Yahudi (tepatnya di Tirus bagian perbukitan yang berbatasan dengan Galilea).

Letak yang tidak jauh satu sama lain, hal ini memungkinkan sebuah perjumpaan di antara dua kelompok yang berbeda. Tirus sebagai perbatasan berfungsi sebagai penanda identitas sekaligus membantu untuk membedakan antara *ingroup/insider* dan *outgroup/outsider*, antara Yesus dan perempuan Siro Fenisia. Dalam wilayah batas ini Yesus dan Perempuan Siro Fenisia dapat mempertahankan juga meningkatkan identitasnya di hadapan kelompok lain.³⁷ Dalam dunia kebudayaan Perjanjian Baru, rumah adalah domain perempuan.³⁸ Di dalam rumah-lah perempuan ada dalam tempat yang aman dan tanpa ancaman. Ketika perempuan Siro Fenisia memasuki Tirus sebenarnya ia berada dalam ruang yang mengancam identitasnya sebagai perempuan yang seharusnya di dalam rumah.³⁹

Menariknya, penulis Markus menaruh adegan perjumpaan perempuan Siro Fenisia dan Yesus di dalam rumah. Hal ini menandakan bahwa baik Yesus dan perempuan Siro Fenisia sebenarnya ada dalam tempat di mana rasa aman dan nyaman itu didapatkan. Rumah bagi perempuan adalah tempat aktualisasi diri dan letak kehormatannya, sedangkan bagi Yesus, rumah dalam rangka tempat mengasingkan diri dari hiruk pikuk pelayanannya

³⁶ J.C.H Smith, "The Construction of Identity in Mark 7:24-30: The Syrophoenician Woman and the Problem of Ethnicity," *Biblical Interpretation*, no. 20 (2012): 477.

³⁷ Aryanto Antonius Galih Arga W, "Menyoal Identitas Perempuan: Analisa Identitas Sosial Perempuan Siro Fenisia dalam Markus 7:24-30." 211-213. & Coleman A. Baker, "Social Identity Theory and Biblical Interpretation," *Biblical Theology Bulletin* 42, no. 3 (2012): 131.

³⁸ Zeba Crook, "Honor, Shame and Social Status Revisited," *Journal of Biblical Literature* 128, no. 3 (2009): 605.

³⁹ Erick Wefald, "The Separate Gentile Mission in Mark: A Narrative Explanation of Markan Geography, the Two Feeding Accounts and Exorcisms," *Journal for the Study of the New Testament* 18, no. 60 (1996): 6.

di Galilea, Kapernaum, dan Nazareth. Maka sejak awal, rumah yang menjadi tempat rasa aman dan keselamatan itu telah diintrodusir dan Yesus meminta perempuan itu untuk kembali ke rumah sebenarnya, rumah yang dimilikinya bersama putrinya, “....pergilah (ke rumah) sekarang sebab setan itu sudah keluar dari anakmu” (ay.29).⁴⁰

Metafora “Anjing, Roti dan Remah-remah”

Bagi orang Yahudi, mereka yang berada di luar keyahudian: agama, budaya, suku dan bangsa selalu dianggap sebagai yang kafir. Mereka bukanlah sesamanya (bnd. Luk. 10:25-37). Dalam pengertian yang demikian menjadi sangat wajar, ketika Yesus menyebut orang Yunani yang berbangsa Siro-Fenisia sebagai “anjing.”⁴¹ “Beberapa orang teolog mengklaim bahwa penggunaan kata “anjing” yang mengacu pada orang bukan Yahudi seharusnya seharusnya diletakkan dalam konteks rumah tangga miskin, di mana keluarga dan binatang peliharaan berada dalam satu ruang. Jadi, mereka mendesak bahwa kata “anjing” benar-benar mengacu pada binatang peliharaan di dalam rumah tangga yang hidup bersama anak-anak, ketimbang sebagai hewan tersesat atau anjing liar.”⁴²

Dengan demikian, apabila penerimaan roti merupakan penerimaan akan kehidupan kekal maka berimbis pada arti dari meja, yang merujuk sebagai meja perjamuan Tuhan (bnd. 1 Kor 10:21).⁴³ Mereka yang dalam satu meja-τραπέζα, artinya satu memperoleh keselamatan. Kendati cara menerima roti itu berbeda yakni dengan dilempar, dibuang, dijatuhkan/βαλεῖν/to throw off. Situasi to throw off dalam Perjanjian Baru dimaknai terjadi karena sebuah dosa. Anjing kendati berdosa tetapi menerima remah-remah itu sehingga disatukan dan menerima keselamatan sebagaimana Yesus sediakan kepada anak-anak.⁴⁴

Di zaman kuno, anjing tidak memegang status yang mereka lakukan seperti di Amerika (atau zaman sekarang). Mengacu pada manusia sebagai 'anjing' sengaja menyinggung atau meremehkan (lih. 2 Sam.16:9; Maz. 22:16; Fil 3:2). Orang Yahudi biasanya menyebut orang bukan Yahudi sebagai anjing.” Sementara sebagian orang berpendapat demikian cara Yesus menggunakan istilah dalam Markus memberinya daya

⁴⁰ Aryanto Antonius Galih Arga W, “Menyoal Identitas Perempuan: Analisa Identitas Sosial Perempuan Siro Fenisia dalam Markus 7:24-30.” 216.

⁴¹ Imanuel Teguh Harisantoso, “Pertobatan Dialogis: Analisa Postkolonial terhadap Percakapan Yesus dengan Perempuan Siro-Fenisia dalam Markus 7:24-30,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 75.

⁴² Hope S. Anton, *Pendidikan Kristen Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 81.

⁴³ Greg Carey dan Francisco Lozada, ed., *The Dog-Woman of Canaan, and Other Animal Tales in the Gospel of Matthew in Soundings in Cultural Criticism: Perspectives and Methods in Culture, Power, and Identity in the New Testament* (Minneapolis: Fortress Press, 2013). 65.

⁴⁴ Aryanto Antonius Galih Arga W, “Menyoal Identitas Perempuan: Analisa Identitas Sosial Perempuan Siro Fenisia dalam Markus 7:24-30.” 212.

tarik yang menawan, ini sedikit menghibur. Itu tidak menghilangkan gambaran kekerasan orang-orang bukan Yahudi secara massal sebagai 'anjing' sebagai lawan dari 'anak-anak'.⁴⁵

Berbeda lagi, arti dari kata anjing dalam terjemahan Bahasa Inggris *the dogs* (RSV), anjing (ITB), *canibus* (Vul) dan *kýōn* (Yun). Kata *dogs*, anjing dan *canibus* merujuk pada arti binatang anjing pada umumnya tanpa spesifikasi yang jelas.⁴⁶ Kemungkinan arti yang demikian merujuk pada gambaran yang Dufton berikan bahwa bangsa Yahudi bukan termasuk pecinta hewan peliharaan termasuk anjing.⁴⁷ Orang Yahudi merasa diri mereka bersih dan murni karena memiliki tradisi yang dijaga turun-temurun sedangkan orang non Yahudi tidak (Mrk 7:1-8). Ini berbeda dengan orang Yunani yang menyukai anjing. Biasanya mereka membiarkan anjing masuk di rumah sebagai binatang peliharaan. Maka, menjadi hal wajar apabila anjing memakan makanan sisa atau remah-remah dari tuannya.⁴⁸

Duncan Derret melanjutkan pemaknaan akan roti. Baginya roti adalah simbol kehidupan yang akan dikaruniakan Yesus kepada bangsa pilihan yakni anak-anak (orang Yahudi). Roti adalah simbol yang signifikan dalam budaya Yahudi yang mewakili penyediaan dan berkat Yahweh, seperti yang dialami ketika orang Israel menerima manna di padang belantara (lih. Kel. 16).⁴⁹ Karena begitu besar kasih Yesus, Ia juga memberikan kehidupan kepada orang-orang non Yahudi setelah orang-orang Yahudi merasa puas. Dengan demikian, apabila penerimaan roti merupakan penerimaan akan kehidupan kekal maka berimbis pada arti dari meja, yang merujuk sebagai meja perjamuan Tuhan (bnd. 1 Kor 10:21). Mereka yang dalam satu meja-τραπέζα, artinya satu memperoleh keselamatan. Kendati cara menerima roti itu berbeda yakni dengan dilempar, dibuang, dijatuhkan/βαλεῖν/to *throw off*. Situasi *to throw off* dalam Perjanjian Baru dimaknai terjadi karena sebuah dosa. “Anjing” kendati berdosa tetapi menerima remah-remah itu sehingga disatukan dan menerima keselamatan sebagaimana Yesus sediakan kepada anak-anak.⁵⁰

⁴⁵ Richard T. France, *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2014). 298.

⁴⁶ *The dogs* artinya banyak anjing bahkan kawanan anjing. Kata ini pula disampaikan oleh perempuan Siro Fenisia kepada Yesus.

⁴⁷ Francis Dufton, “The Syrophoenician Woman and Her Dogs,” *The Expository Times* 100, no. 11 (1989): 417.

⁴⁸ Aryanto Antonius Galih Arga W, “Menyoal Identitas Perempuan: Analisa Identitas Sosial Perempuan Siro Fenisia dalam Markus 7:24-30.” 215.

⁴⁹ Battersby Colin, “Beyond our Borders: A study of the Canaanite Women Narrative in Matthew’s Gospel,” *Exegetical Essay* (2016): 7.

⁵⁰ Aryanto Antonius Galih Arga W, “Menyoal Identitas Perempuan: Analisa Identitas Sosial Perempuan Siro Fenisia dalam Markus 7:24-30.” 210.

Ada kata remah-remah (ay.28) disini menunjukkan bahwa perempuan ini sadar tentang keberadaan dirinya sebagai orang kelas nomor dua. Ia mengakui akan keberadaan dirinya dan masyarakatnya dengan sebutan anjing. Perempuan ini sadar betul dia tidak berhak untuk menerima roti karena status etnisnya sebagai orang kafir. Namun ia mengklaim dirinya sebagai orang khafir yang juga berhak untuk mendapatkan kebaikan kerajaan surga yang memang bisa diterima oleh siapa saja. Pernyataan dari Yesus membuat Yesus pun memikirkan ulang kembali pemahamannya terhadap permohonan yang beralasan dari perempuan tersebut dan pada akhirnya perempuan ini pun menang terhadap argumentasinya (ay.28).⁵¹

Jawaban Perempuan Siro Fenisia

Mengherankan bagi telinga modern, respons perempuan itu tidak masuk akal karena tidak ada rasa terluka atau tertolak. Dia menerima metafora yang Yesus katakan dengan caranya sendiri. Mengakui bahwa apa yang Yesus katakan adalah sangat akurat, dan dengan demikian mengakui keunggulan Israel, ia menggunakan perumpamaan untuk mencetak poin yang menentukan: bahkan anjing, yang juga bagian dari rumah, diizinkan makan sisa makanan. *Riposte*-nya menunjukkan kecerdasan, serta keyakinan yang mendalam dan ulet. Perempuan itu menerima citra Yesus dan melemparkannya kembali kepadanya, memenangkan argumentasi dalam pertukaran metaforis ini. Perempuan itu tidak meminta makanan anak-anak, tetapi hanya meminta sisa-sisa.⁵²

Tantangan utama Yesus kepada perempuan itu semata-mata menyatakan kembali status qua terhadap gender, etnis, budaya, agama dan perbedaan politik. Menurut Barclay, jawaban yang Yesus berikan ini sangat mengejutkan. Sebab secara umum, anjing adalah lambang kehinaan. Bagi orang Yunani, kata “anjing” berarti perempuan yang nakal dan tidak tahu malu atau sekarang kita kenal dengan istilah “perempuan jalang.” Bagi orang Yahudi, ini juga merupakan ungkapan untuk merendahkan. Jadi dalam kalangan orang Yahudi, kata ini kadangkala digunakan untuk merendahkan derajat orang-orang nonYahudi. Apapun pengertiannya, menurut Barclay, Yesus tidak menutup pintu. Sebab Yesus berkata untuk anak-anak harus diberi makan terlebih dahulu. Dengan berani ia kemudian mengajukan respons yang diplomatis dan menggugah. Perempuan tersebut dengan ikhlas menerima statusnya dengan metofora yang disampaikan oleh Yesus terhadap

⁵¹ Yuni Feni Labobar, “Gereja Dibalik Dinding: Kajian Markus 7:24-30 dan Implikasinya bagi Pendidikan Multikultural di Indonesia,” *Tumou Tou* 6, no. 1 (2019): 63-64.

⁵² Dorothy, “The Faith of the Canaanite Women: Narrative, Theology, Ministry.” 9.

dirinya, dengan mengatakan. “Benar, Tuan! Tetapi kemudian anjing-anjing kecil makan dari remah-remah yang jatuh dari meja tuan-tuan mereka.” Jawaban Perempuan ini atas pernyataan Yesus sangatlah cerdas, walaupun ia sudah di hina bersama kaumnya tetapi tidak membuat ia mundur. Malah ia dengan rendah hati menerima semua itu dan tetap menunjukkan imannya melalui jawaban yang ia berikan kepada Yesus. Atas kerendahan hati dan imannya, Perempuan itu memperoleh kasih Yesus sehingga anaknya menjadi sembuh.⁵³

Yesus sebagai Mesias Israel, tentu saja harus pergi pertama-tama kepada umat kepunyaan-Nya, tetapi itu tidak berarti bahwa misinya harus berhenti disitu. Jawaban perempuan ini, entah disadarinya atau tidak, telah merangkum makna terpenting dari teologi biblikal tentang pemilihan Israel; yaitu bahwa pemilihan tersebut bukan dimaksudkan hanya demi keuntungan mereka sendiri, tetapi pemilihan tersebut dimaksudkan supaya Israel menjadi berkat bagi semua bangsa, menjadi terang bagi orang kafir (Kej. 12:3; Yes. 49:6). Dengan demikian, perempuan Kanaan ini menerima hak istimewa Israel secara historis terhadap orang non-Israel yang mendapatkan anugerah secara Cuma-cuma. Injil Matius juga mencatat kisah yang melibatkan bangsa-bangsa lain dalam misi dan pelayanan Yesus, yakni Yesus menyembuhkan hamba seorang perwira.⁵⁴

Apakah Yesus Bersikap Rasis?

Dalam Markus 7:24-30, yaitu kisah tentang perempuan Siro-Fenisia, meskipun Yesus melihat imannya yang luar biasa, namun tampak seolah-olah Yesus juga menghina dan membuat ejekan rasial terhadap perempuan itu ketika merujuk kepada bangsanya sendiri, Israel, sebagai anak-anak dan seorang perempuan seperti anjing.” Untuk menyebut seseorang sebagai “anjing/sundal” hari ini tidak kalah merendharkannya. Secara harfiah berbicara, interpretasi pertukaran ini sebagai “orang yang suka menjawab dengan hati yang ringan / olok-olok” tidak tepat mengingat gravitasi dari situasi. Ibu apa yang akan terlibat dalam percakapan seperti itu sementara putrinya dalam kondisi kesurupan setan? Lebih jauh, itu juga tidak sesuai dengan “urgensi” yang digunakannya Yesus. Jadi, reaksi awal pembaca itu benar: respon kemarahan Yesus tidak perlu keras.⁵⁵

⁵³ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Markus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

⁵⁴ Adi Putra, “Memahami Bangsa-bangsa Lain dalam Injil Matius,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 243–252.

⁵⁵ Christopher E., “The Dynamic of Humility and Wisdom: The Syrophoenician Women and Jesus in Mark 7:24-31a,” *Lumen et Vita* 2 (2012): 7.

Perjumpaan Yesus dengan perempuan Siro Fenisia memicu badai protes tentang diskriminasi dalam hierarki dan perbedaan etnis. Para kritikus menyebut perilaku Yesus sebagai rasis dan kemudian menyarankan bahwa itu entah bagaimana adalah khas orang Yahudi pada waktu itu. Beberapa penafsir mencoba untuk menolak atau melunakkan skandal itu dengan menggambarkan anjing sebagai anak anjing, situasi sebagai ujian terhadap kepercayaan perempuan itu, atau menggoda dan atau humor dalam momen spektakuler yang tidak lucu. Penafsir yang paling sensitif akan setuju bahwa tidak satupun dari upaya ini terbukti sepenuhnya memuaskan pada akhirnya.⁵⁶ Justru Yesus tidak sedang rasis. Yesus menciptakan pendidikan yang setara bahwa anugerah Allah bukan saja diterima untuk orang Yahudi tetapi orang di luar Yahudi. Yesus menerima perempuan ini walaupun awalnya ia dan bangsanya disamakan dengan anjing. Yesus merupakan Pribadi yang terbuka kepada siapa saja yang datang kepada-Nya. Hingga akhirnya, Yesus mengakui akan kerendahan hati dari perempuan Siro Fenisia itu.⁵⁷

Implikasinya bagi Misi Kristen Masa Kini

Berdasarkan pengkajian terhadap teks Markus 7:24-30 di atas, maka dapat dijabarkan hal-hal penting terkait dengan implikasinya bagi misi Kristen di masa kini, khususnya dalam perjumpaan gereja dengan “Yang Lain,” dalam konteks keindonesiaan yang plural.

Pekabaran Injil yang Inklusif (Terbuka bagi semua Bangsa)

Banyak Gereja terperangkap dalam sikap eksklusif dan hidup untuk dirinya sendiri saja, dengan kesibukan-kesibukan di/ke dalam, untuk kepentingan anggotanya tanpa keterlibatan yang cukup dalam tanggung jawab pekabaran Injil yang holistik.⁵⁸ Konteks Indonesia yang pluralis dan diwarnai dengan pelbagai masalah seperti kemiskinan belum mendapat tempat dan perhatian dalam pemahaman dan semangat “misi eksklusif,” yang diwarisi gereja-gereja Indonesia. Bila sikap dan semangat yang eksklusif itu tetap dipertahankan, maka misi gereja di Indonesia dapat dikatakan sedang dalam krisis. Paling tidak krisis dalam pemahaman yang pada gilirannya sangat memengaruhi pelaksanaan misi

⁵⁶ L. Love Sechrest, “Enemies, Romans, Pigs and Dogs: Loving the other in the Gospel of Matthew,” *Journal Ex Auditu* 31 (2015): 86.

⁵⁷ Labobar, “Gereja Dibalik Dinding: Kajian Markus 7:24-30 dan Implikasinya bagi Pendidikan Multikultural di Indonesia.” 66.

⁵⁸ Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*. 8.

gereja. Padahal, tampak jelas dari teladan dari pelayanan Tuhan Yesus yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, bukan sekadar misi eksklusif melainkan holistik.⁵⁹

Goerge menyatakan bahwa misi yang diaktualisasikan oleh Yesus ini adalah tugas gereja secara total oleh Yesus Sang Kepala gereja melalui pelayanan komprehensif, yang berarti adanya misi memiliki istilah khusus yakni mengirimkan orang-orang yang berwenang di luar batas-batas gereja.⁶⁰ Oleh karena itu, pusat misi adalah Yesus Kristus.⁶¹ Yesus datang ke dunia ini adalah untuk menebus semua orang berdosa supaya mereka menerima keselamatan dari-Nya dan turut dalam melakukan perintah-Nya.⁶² Oleh karena itu misi tidak hanya bergerak dalam lingkup gereja saja melainkan bergerak keluar menjangkau lebih luas kehidupan manusia, khususnya dalam misi lintas budaya. Misi Yesus dalam konteks lintas budaya harus di pahami secara benar bahwa Allah-lah yang memegang semua, di tangan-Nya yang menegakkan, memelihara dan menggerakkan ataupun sebagai inisiatornya.⁶³ Oleh karena misi itu adalah mandat Allah pada umat-Nya untuk menjadi alat membawa shalom-Nya kepada manusia dari segala bangsa.⁶⁴ Misi-Nya adalah misi yang melenyapkan keterasingan dan menghancurkan tembok-tembok kebencian, juga misi yang melintasi batas-batas antar individu dan kelompok-kelompok. Yesus adalah Zendeling yang sejati dan sempurna, dan patut menjadi teladan kepada para zendeling sepanjang masa.⁶⁵

Kisah Yesus dan perempuan Siro-Fenisia dalam Markus 7:24-30 menunjukkan sikap inklusif Yesus dalam misi-Nya. Yesus datang ke daerah non-Yahudi di Tirus dan Sidon untuk menemui perempuan Siro-Fenisia yang bukan orang Yahudi. Ini menunjukkan misi Yesus melampaui batas etnis. Meskipun pada mulanya Yesus berkata bahwa Ia datang hanya untuk bangsa Israel, namun akhirnya Yesus menyembuhkan anak perempuan Siro-Fenisia karena tergerak oleh imannya. Sikap inklusif Yesus sejalan dengan misi Allah yang universal dan tidak memandang suku, ras, dan golongan. Misi Kristen harus meneladani sikap inklusif Yesus dengan membawa Injil bagi semua suku bangsa tanpa diskriminasi. Berdasarkan kisah Yesus dan perempuan Siro-Fenisia, serta misi Allah yang universal,

⁵⁹ Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 1 (2018): 284-298.

⁶⁰ George W. Pieters, *A Biblica Theology Of Mission* (Chicago: Moody Press, 1972). 11.

⁶¹ Norman E. Thomas, *Teks-teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019). 236-237.

⁶² H. Venema, *Injil untuk Semua Orang* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Binas Kasih, 2006). 62.

⁶³ Lesslie Newbigin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019). 166-167.

⁶⁴ Harianto GP, *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan* (Yogyakarta: ANDI, 2016). 7.

⁶⁵ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 41.

maka misi Kristen harus bersikap inklusif dengan membawa Kabar Baik kepada semua suku bangsa, melintasi batas budaya. Misi Kristen kontekstual yang relevan dengan keragaman budaya penting dilakukan agar Injil dapat diterima semua orang.

Melintasi Batas-Batas terhadap konteks Kebudayaan dan Keagamaan

Situasi pluralis di Indonesia juga seharusnya mendorong gereja-gereja menguji ulang pemahaman dan sikap misionernya.⁶⁶ Arifianto dan Stevanus menyatakan bahwa kenyataan ini “harus” mengubah paradigma dan praktik misi Kristen dari gereja di Indonesia.⁶⁷ Menghadapi situasi seperti sekarang ini gereja dipanggil untuk menjadi berkat dan kesaksian bagi dunia, sebab gereja adalah terang dan garam dunia (Mat. 5:13-16).⁶⁸ Caspersz, sebagaimana dikutip Woga, menegaskan bahwa pemisahan total kehidupan rohani (*religious*) dari urusan-urusan duniawi bertentangan dengan eksistensi manusia yang multidimensional, yang temporal (kodrati/sekular) dan trans-temporal (adikodrati), dan karenanya merongrong keseimbangan hidup serta keberadaan manusia dan dunia.⁶⁹ Misi tidak hanya berkaitan dengan hal-hal rohani atau aktivitas religius. Pengutusan gereja berlaku di setiap dimensi kehidupan. Di sana para utusan Kristus berfungsi sebagai garam dan terang, membantu memperbaiki keadaan hidup yang makin parah kahancurannya. Misi gereja dimulai dengan kehadiran yang memberi manfaat. Identitas dan simbol diri sendirinya akan dikenal.⁷⁰

Dengan demikian gereja dalam misinya diutus bukan untuk membangun dirinya sendiri sebagai bangunan yang besar ataupun mewah melainkan membangun Kerajaan Allah dalam keberagaman agama dan budaya yang ada khususnya di Indonesia karena gereja yang misioner akan selaluewartakan kasih dalam perbuatan pelayanannya bagi semua orang dan berperan memperdamaikan dan mempersatukan, sebab Injil bukan saja tentang kabar keselamatan melainkan juga tubuh, roh, dan jiwa. Seperti Firman Tuhan

⁶⁶ Kalis Stevanus, “Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 1-13.

⁶⁷ Yonatan Alex Arifianto dan Kalis Stevanus, “Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya bagi Misi Kristen,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39-51.

⁶⁸ Yonatan Alex Arifianto, Sari Saptorini, dan Kalis Stevanus, “Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi di Masa Pandemi Covid-19,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 86-104.

⁶⁹ Edmund Woga, *Misi, Misiologi, dan Evangelisasi di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2009). 184.

⁷⁰ Ebenhaizer Nuban Timo, *Meng-Hari-ini-Kan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 234.

yang menyatakan bahwa menyampaikan kabar baik kepada orang miskin, tertawan, tertindas dan orang-orang buta (Yes. 61:1-2; bnd. Luk. 4:18-19).⁷¹

Yesus datang ke daerah Tirus dan Sidon yang merupakan daerah non-Yahudi. Ini menunjukkan bahwa Yesus berkenan mengunjungi dan melayani daerah di luar konteks Yahudi. Yesus melintasi batas geografis Israel dengan memasuki wilayah orang-orang non-Yahudi. Perempuan Siro-Fenisia adalah seorang Yunani (non-Yahudi). Yesus melampaui batas-batas agama dan etnis Yahudi. Yesus awalnya menjawab dengan mengatakan bahwa Ia diutus hanya untuk melayani bangsa Israel (“Biarlah anak-anak kenyang dahulu”). Namun kemudian Ia mengubah sikap-Nya dan menyembuhkan anak perempuan Siro-Fenisia oleh karena kegigihan dan kerendahatiannya. Hal ini menunjukkan Yesus yang terbuka dan mau belajar melintasi batas-batas agama dan budaya-Nya sendiri. Percakapan menggunakan metafora “anjing dan roti dan remah” menyinggung perbedaan derajat antara orang Yahudi dengan orang lain.

Namun pada akhirnya Yesus mau menerima perempuan itu dan menyembuhkan anaknya. Yesus melampaui prasangka budaya yang membatasi pelayanan-Nya. Para peneliti melihat bahwa kisah ini merupakan contoh misi lintas budaya yang tidak imperialistik. Yesus mau terlibat dalam dialog yang menghargai perbedaan lintas budaya dan agama. Ia bersikap inklusif terhadap yang berbeda. Dengan demikian, kisah ini menyingkapkan sikap Yesus yang melampaui batas-batas geografis, agama, etnis, dan budaya dalam misi-Nya. Ia datang bukan hanya untuk orang Yahudi tapi untuk semua bangsa. Ini relevan untuk misi Kristen lintas budaya masa kini.

Strategi Misi Kristen yang Kontekstual dalam Konteks Lintas Budaya

Hospitalitas Berbasis Lintas Budaya

Kehidupan masyarakat di Indonesia pada masa kini, terutama di daerah perkotaan menunjukkan suatu keadaan yang semakin plural, beragam atau majemuk baik dalam aktivitas sehari-hari, tingkat pendidikan, status sosial, suku, dan agama yang berkembang di tengah masyarakat.⁷² Hospitalitas⁷³ menawarkan jalan masuk baru untuk hidup bersama dalam pergumulan perbedaan etnis, pendidikan dan latarbelakang sosial, agama, isu

⁷¹ Arie De Kuiper, *Misiologi: Ilmu Pekabaran Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

⁷² Alvin Budiman Kristian, “Pemberitaan Injil di tengah Masyarakat Pluralis,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 127.

⁷³ Hospitalitas atau keramahmatan berasal dari kata Bahasa Yunani “*philoxenia*” yang terdiri dari dua kata, yaitu “*philos*” yang berarti (kasih) dan “*xenos*” yang berarti (orang asing, yang lain). Kata tersebut secara literal berarti mencintai yang lain, mencintai orang asing. Bnd. Jessica Wroblewski, *The Limits of Hospitality* (Minnesota: Liturgical Press, 2012). 15.

gender, orientasi politik dan lain sebagainya. Hospitalitas sangat berhubungan dengan hati karena hospitalitas mendorong relasi dari seorang tamu menjadi tuan rumah dan permusuhan menjadi persahabatan. Oleh karena hospitalitas membuka pintu untuk hidup bersama dalam konteks masyarakat yang telah tercemar oleh kekerasan, kekasaran, kecurigaan terhadap orang lain atas nama perbedaan.

Hospitalitas lebih dari sekadar toleransi karena menawarkan ruang untuk melampaui batas perbedaan dengan nilai kunci menciptakan ruang penerimaan, saling menghormati, dan pengenalan serta perayaan untuk hidup bersama dalam perbedaan.⁷⁴ Istilah ini menunjukkan bahwa hospitalitas sangatlah berkaitan dengan kasih. Manusia memang dapat memilih untuk mengasihi. Akan tetapi, sesungguhnya kasih bukanlah pilihan. Ia menjadi kewajiban dari orang percaya. Untuk itu, setiap orang percaya dituntut untuk menunjukkan keramahan sebagai sebuah tanggung jawab.⁷⁵

Kisah perempuan Siro Fenisia menunjukkan sikap lintas budaya dan inklusif Yesus yang tidak diskriminatif (ada prinsip hospitalitas). Misi Kristen sesungguhnya memiliki dimensi lintas budaya, sebagaimana Yesus sendiri melampaui batas-batas budaya dalam pelayanan-Nya. Sebagaimana yang Yesus lakukan, misi lintas budaya Kristen harus mengedepankan sikap hospitalitas, yaitu keterbukaan, penerimaan, dan solidaritas terhadap yang “lain” lintas batas agama, suku, budaya, dan ras. Hospitalitas berbasis lintas budaya merupakan manifestasi misi Kristen yang inklusif, sebagaimana diteladankan Yesus. Dengan hospitalitas lintas budaya, gereja dapat menjadi wadah dialog serta memperkaya iman Kristen itu sendiri. Gereja perlu mengevaluasi praktik misi masa lalu yang terkesan menghancurkan budaya lokal dan menggantinya dengan penginjilan yang kontekstual. Misi Kristen harus responsif terhadap kemajemukan dengan sikap terbuka lintas batas agama dan budaya.

Gereja yang mempraktikkan hospitalitas, maka sebenarnya gereja sedang mengambil bagian dalam kerajaan Allah yang damai itu.⁷⁶ Jessica Wroblewski mengatakan bahwa “Gereja juga perlu mengembangkan dan menggemakan kembali apa yang disebut dengan teologi keramah-tamahan (hospitalitas) yang secara literal berarti mencintai yang lain, mencintai orang asing. Setiap orang Kristen seharusnya dapat memperlakukan orang

⁷⁴ Mariani Febriana, “Hospitalitas: Suatu Kebajikan yang Terlupakan di tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama,” *Jurnal Theologia Aletheia* 20, no. 14 (2018): 57-58.

⁷⁵ Yohanes Krismantyo Susanta, “Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan dan Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen di Indonesia,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (2017): 304.

⁷⁶ Cathy Ross, “Creating Space: Hospitality as a Metaphor for Mission,” *Jurnal Anvil* 25, no. 3 (2008): 167.

lain sebagai seorang teman, tanpa sikap membeda-bedakan. James L. Fredericks bahkan menyebut persahabatan dengan orang non-Kristen sebagai *a theological virtue*.⁷⁷ Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Hershberger mengatakan bahwa hospitalitas merupakan kehidupan yang penuh dengan panggilan untuk berjumpa dan melayani orang yang membutuhkan demiewartakan Injil. Bukan semata-mata untuk mengkristenkan orang lain, melainkan untuk menjadi perpanjangan tangan Tuhan yang memiliki misi bagi dunia.⁷⁸

Dialog Berbasis Lintas Budaya

Dalam pertemuan dengan kehidupan yang sangat multi ragam dan majemuk, Gereja menghadirkan penerimaan Allah dan upaya berdialog bersama dalam penerimaan dan pembelajaran satu sama lain, sehingga dunia dapat mengenal dan merasakan arti dari kerajaan Allah yang penuh damai.⁷⁹ Yesus adalah Seorang penganut agama Yahudi yang taat. Dia banyak melakukan restorasi dan revitalisasi paham Yudaisme, meruntuhkan tembok-tembok kekakuan agama lalu sangat luar biasa merefleksikannya dalam tindakan kemanusiaan yang lagi hidup di dalam dunia.

Dialog lintas budaya penting untuk misi Kristen kontekstual di masa kini yang plural secara etnis dan budaya. Kisah Yesus dan perempuan Siro Fenisia menunjukkan sikap inklusif Yesus yang melampaui batas-batas budaya dalam misi-Nya. Ini relevan untuk misi Kristen di tengah keragaman budaya masa kini. Dialog yang terjadi antara Yesus dan perempuan Siro Fenisia merupakan contoh interaksi lintas budaya yang menghargai martabat setiap orang tanpa memandang latar belakang budaya. Dialog seperti ini penting untuk dicontoh dalam misi Kristen kontekstual. Melalui dialog, Yesus dan perempuan Siro Fenisia saling belajar satu sama lain. Konsep saling belajar ini penting untuk mewujudkan dialog yang setara antarbudaya dalam misi Kristen. Setiap budaya memiliki kekayaan yang dapat dibagikan. Dialog lintas budaya yang terjadi antara Yesus dan perempuan Siro Fenisia akhirnya membawa pada pemahaman bahwa mereka adalah saudara, bukan “liyan.” Hal ini menunjukkan dialog lintas budaya dapat mendekatkan perbedaan dan menciptakan persaudaraan. Kisah Yesus dan perempuan Siro Fenisia menjadi teladan bahwa dalam berdialog lintas budaya, sikap rendah hati dan terbuka sangat

⁷⁷ James L. Fredericks, “Interreligious Friendship: A New Theological Virtue,” *Journal of Ecumenical Studies* 35, no. 2 (1998): 159.

⁷⁸ Michele Hershberger, *Hospitalitas: Orang Asing atau Ancaman?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

⁷⁹ Febriana, “Hospitalitas: Suatu Kebajikan yang Terlupakan di tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama.” 92.

diperlukan. Ini membantu memahami budaya “lain” tanpa prasangka. Penting dijadikan prinsip dalam misi lintas budaya Kristen masa kini.

Metode yang digunakan Yesus dalam Perjanjian Baru adalah metode dialog proklamatif, khususnya dalam pertemuan-Nya dengan perempuan Siro Fenisia. Metode ini adalah kegiatan komunikasi timbal balik antara Yesus dengan UPG (*Unreached People Groups*) baik dalam jumlah banyak maupun personal. Dalam dialog, Yesus tidak kompromi dengan dosa atau mengurangi nilai-nilai kebenaran untuk menjaga perasaan dari UPG atau berusaha mencari titik temu dengan keyakinan iman dari UPG. Demikian juga di dalam dialog, Yesus sedapat mungkin menghindari perdebatan yang konfrontatif. Yesus memberikan kesempatan kepada UPG untuk menyampaikan pendapat dan Ia sangat menghargai pendapat dan opsi-opsi pemikiran dari UPG, kemudian berusaha menggiringnya kepada inti kebenaran dari Alkitab. Metode ini juga patut dicontoh oleh penginjil untuk diaplikasikan dalam konteks bangsa Indonesia. Apalagi bangsa Indonesia mengakui enam agama yang berbeda yaitu Islam, Khatolik, Kristen Protestan, Buddha, Hindu dan Kong hu Chu.⁸⁰

Dialog proklamatif adalah model dialog yang lebih menekankan pendekatan persuasif dan bukan konfrontatif, tetapi isi dan substansinya bersifat proklamatif. Dalam proses interaksi dan dialog lebih mengedepankan sikap saling menghargai satu dengan yang lain. Model dialog proklamatif adalah pendekatan yang dipergunakan Yesus untuk melayani perempuan Siro Fenisia (Mrk. 7:24-30) dan Perempuan Samaria (Yoh.4:1-42).⁸¹ Dalam dialog tersebut, Yesus melakukan pendekatan dengan menggunakan agama tertentu sebagai pintu masuk agar Injil diberitakan (bnd. Mat. 16:4; Mrk. 10:17; Yoh 4:12-15; 7:38 dan sebagainya). Demikian halnya dengan Paulus, tatkala ia mengabarkan Injil di Atena yang terkenal dengan pemujaan terhadap dewa-dewi (bnd. Kis. 17:16-18).⁸² Sebagaimana dikatakan Jacobs bahwa karya misi bukan lagi soal penanaman gereja, melainkan pembagian iman. Dialog mengganti kristenisasi. Tentu saja dialog yang jujur, artinya dialog yang mengakui kebebasan orang lain, tetapi sekaligus berani mengakui akar-akar iman dalam sejarah keselamatan Tuhan.⁸³

⁸⁰ Febriaman Lalaziduhu Harefa, “Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus sebagai Model Penginjilan Multikultural,” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 60-61.

⁸¹ Harming Harming, “Penginjilan Yesus dalam Injil Yohanes 4:1-42,” *Evangelikal Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 162.

⁸² P Marolop Sinaga, “Memberitakan Injil dalam Masyarakat Pluralis,” in *Misi Baru dalam Kemajemukan: Teologi Lintas-Iman dan Lintas Budaya* (Sulawesi Utara: UKIT Press, 2018), 236-240.

⁸³ Tom Jacobs, “Yesus dan Perempuan Siro Fenisia.”

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa misi Yesus dalam konteks lintas budaya sesungguhnya bersifat inklusif, terbuka dan universal, bukan eksklusif tertutup pada satu kelompok etnis/agama saja. Yesus memperlihatkan sikap terbuka dan inklusif dalam perjumpaan dengan perempuan Siro Fenisia yang berbeda sosial-budaya dan agama. Yesus berani melintasi batas-batas sosial-budaya dan prasangka untuk menunjukkan kasih Allah. Kisah Yesus dan perempuan Siro Fenisia menyingkap dinamika dialog antarbudaya dalam misi Kristen yang melampaui batas-batas etnis, gender, dan agama. Dengan berinisiatif ke daerah non-Yahudi, Yesus menunjukkan kasih Allah bagi semua orang dan membuka diri serta merangkul mereka di luar budaya Yahudi.

Sikap rendah hati dan iman perempuan Siro Fenisia yang gigih memohon belas kasihan Yesus sehingga Yesus pun menyembuhkan anak perempuan itu. Misi Kristen sesungguhnya bersifat inklusif dan melampaui batas-batas budaya, intinya berbagi kasih Kristus kepada semua orang tanpa memandang latar belakang. Oleh karena itu, perlu kajian lebih lanjut mengenai relevansi inkulusivisme misi Yesus bagi misi Kristen di tengah masyarakat majemuk di Indonesia. Kajian teologis dan praktis untuk merumuskan paradigma misi Kristen yang kontekstual dan relevan dengan keberagaman budaya di Indonesia. Penelitian ini memberi kontribusi pemahaman teologis terhadap misi Kristen lintas budaya berdasarkan kisah Yesus dan perempuan Siro Fenisia. Hasil Penelitian ini penting sebagai acuan misi Kristen yang relevan dalam konteks keberagaman budaya masa kini dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Daniel J. *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Adilang, Ryanto, dan A Kalundang. "Remah Untuk Anjing: Memahami Perilaku Yesus dan Respon Perempuan dalam Markus 7:24-30." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 1–14.
- Anton, Hope S. *Pendidikan Kristen Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Bible Study of Mission and Discipleship in the Great Commission and Its Implications for Today's Christian Life." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2020): 25–42.
- Arifianto, Yonatan Alex, Sari Saptorini, dan Kalis Stevanus. "Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi di Masa Pandemi Covid-19." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 86-104.
- Arifianto, Yonatan Alex, dan Kalis Stevanus. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya bagi Misi Kristen." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39-51.
- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius,

- 2010.
- Aryanto Antonius Galih Arga W, Kartono. "Menyoal Identitas Perempuan: Analisa Identitas Sosial Perempuan Siro Fenisia dalam Markus 7:24-30." *Ladero* (2022): 211-212.
- Baker, Coleman A. "Social Identity Theory and Biblical Interpretation." *Biblical Theology Bulletin* 42, no. 3 (2012): 131.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Markus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Bortwick, Paul. *Pemberitaan Injil Tugas Siapa*. Bandung: Kalam Hidup, 1995.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Butarbutar, Rut Debora. "Dari Church Planting ke Hospitalitas: Suatu Tinjauan Kritis terhadap Misi Gereja di Tengah Konteks Keberagaman." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 170.
- Cadwallader, Alan H. "When A Woman Is A Dog: Ancient and Modern Ethology Meet the Syrophoenician Women." *The Bible and Critical Theory* 1, no. 4 (2005): 4.
- Carey, Greg, dan Fransisco Lozada, ed. *The Dog-Woman of Canaan, and Other Animal Tales in the Gospel of Matthew in Soundings in Cultural Criticism: Perspectives and Methods in Culture, Power, and Identity in the New Testament*. Minneapolis: Fortress Press, 2013.
- Colin, Battersby. "Beyond our Borders: A study of the Canaanite Women Narrative in Matthew's Gospel." *Exegetical Essay* (2016): 7.
- Crook, Zeba. "Honor, Shame and Social Status Revisited." *Journal of Biblical Literature* 128, no. 3 (2009): 605.
- Dorothy, Lee A. "The Faith of the Canaanite Women: Narrative, Theology, Ministry." *Trinity Theological College*, 2014.
- Dufton, Francis. "The Syrophoenician Woman and Her Dogs." *The Expository Times* 100, no. 11 (1989): 417.
- E., Christopher. "The Dynamic of Humility and Wisdom: The Syrophoenician Women and Jesus in Mark 7:24-31a." *Lumen et Vita* 2 (2012): 7.
- Eliazer Nuban; Yeheskiel Obehetan. "Integrasi Antara Misiologi dan Pelayanan Pastoral." *Jurnal Arrabona* 3, no. 1 (2020): 1-27.
<https://jurnal.sttarabona.ac.id/JurnalSTTA/index.php/JUAR/article/view/36/23>.
- Febriana, Mariani. "Hospitalitas: Suatu Kebajikan yang Terlupakan di tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama." *Jurnal Theologia Aletheia* 20, no. 14 (2018): 57-58.
- France, Richard T. *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2014.
- Fredericks, James L. "Interreligious Friendship: A New Theological Virtue." *Journal of Ecumenical Studies* 35, no. 2 (1998): 159.
- GP, Harianto. *Misi Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- . *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus sebagai Model Penginjilan Multikultural." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 60-61.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. "Identitas Postkolonial Perempuan Siro-Fenisia dalam Markus 7:24-30." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019): 147-157.
- . "Pertobatan Dialogis: Analisa Postkolonial terhadap Percakapan Yesus dengan Perempuan Siro-Fenisia dalam Markus 7:24-30." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2,

- no. 1 (2020): 75.
- Harming, Harming. "Penginjilan Yesus dalam Injil Yohanes 4:1-42." *Evangelikal Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 162.
- Hershberger, Michele. *Hospitalitas: Orang Asing atau Ancaman?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Hicks, Jane E. "Crumbs, Dogs, and Border-Crossings: A Postcolonial-Feminist Rereading of the Syrophoenician Woman Story." *Verbum* 3, no. 1 (2005): 12.
- Jacobs, Tom. "Yesus dan Perempuan Siro Fenisia."
- De Jong, Kees. *Pekabaran Injil dalam Konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik*. Yogyakarta: TPK, 2010.
- Kgate, Mookgo Salomoon. "Crossing Boundaries: Social-Scientific Reading of the Faith Of A Canaanite Woman." *Stellenbosch Theological Journal* 4, no. 2 (2018).
- Kristian, Alvin Budiman. "Pemberitaan Injil di tengah Masyarakat Pluralis." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 127.
- De Kuiper, Arie. *Misiologia: Ilmu Pekabaran Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Labobar, Yuni Feni. "Gereja Dibalik Dinding: Kajian Markus 7:24-30 dan Implikasinya bagi Pendidikan Multikultural di Indonesia." *Tumou Tou* 6, no. 1 (2019): 63-64.
- Lengkong, Samuel. "Iman dan Logika Perempuan Kanaan: Interpretasi Matius 15:22-28." *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2023): 169-181.
- Lumbantobing, Darwin. *Teologi di Pasar Bebas*. Pematangsiantar: L-SAPA, 2010.
- Naftallino, A. *Teologi Misi: Misi di Abad Postmodernisme*. Jakarta: WIM, 2007.
- Newbiggin, Lesslie. *Injil dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Nggadas, Decky Hidnas Yan. "Yesus Belajar dari Perempuan Siro-Fenisia?: Berdialog dengan Ruth Schafer." *Luxnos* 2, no. 2 (2016): 257-283.
- Obehetan, Yeheskiel. "Kaum Kedar: Tanggung Jawab Orang Percaya." *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2023): 167-195.
- PGI. *Memberitakan Injil di tengah Masyarakat Majemuk: Tiga Dokumen Kontemporer Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Pieters, George W. *A Biblical Theology Of Mission*. Chicago: Moody Press, 1972.
- Putra, Adi. "Memahami Bangsa-bangsa Lain dalam Injil Matius." *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 243-252.
- Random, Sindy. "Suara Perempuan yang Terbungkam: Reinterpretasi Teks Markus 7:24-30." *Teruna Bhakti* 4, no. 2 (2022): 303-314.
- Ross, Cathy. "Creating Space: Hospitality as a Metaphor for Mission." *Jurnal Anvil* 25, no. 3 (2008): 167.
- Sechrest, L. Love. "Enemies, Romans, Pigs and Dogs: Loving the other in the Gospel of Matthew." *Journal Ex Auditu* 31 (2015): 86.
- Sihombing, Batara. "The Sending Out of the Disciples (Mt 10: 5-11) Without Payment and Its Relevance to the Sending of HKI Church Servants in Mission of Church-Planting Projects in Indonesia." *General Assembly of International Association for Mission Studies (IAMS) in Australia*, n.d.
- Sinaga, P Marolop. "Memberitakan Injil dalam Masyarakat Pluralis." In *Misi Baru dalam Kemajemukan: Teologi Lintas-Iman dan Lintas Budaya*, 236-240. Sulawesi Utara: UKIT Press, 2018.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Smith, J.C.H. "The Construction of Identity in Mark 7:24-30: The Syrophoenician Woman and the Problem of Ethnicity." *Biblical Interpretation*, no. 20 (2012): 477.
- Stevanus, Kalis. "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 1-13.

- . “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 1 (2018): 284-298.
- . “Rekonstruksi Paradigma dan Implementasi Misi Gereja di Indonesia Masa Kini.” *Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 106–107.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. “Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan dan Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen di Indonesia.” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (2017): 304.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 2001.
- Talan, Yesri Esau. “Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus berdasarkan Injil Lukas dan Aplikasinya bagi Misi Masa Kini.” *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 200–219.
- Thomas, Norman E. *Teks-teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Timo, Ebenhaizer Nuban. *Meng-Hari-ini-Kan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*. Jakarta: Leadership Foundation, 2003.
- Triastani, Deni, Ferderika Pertiwi Ndiy, dan Harming Harming. “Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8.” *Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 16.
- Venema, H. *Injil untuk Semua Orang*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Binas Kasih, 2006.
- Wefald, Erick. “The Separate Gentile Mission in Mark: A Narrative Explanation of Markan Geography, the Two Feeding Accounts and Exorcisms.” *Journal for the Study of the New Testament* 18, no. 60 (1996): 6.
- Williams, Rowan. *Mission Shaped Church: Church Planting and Fresh Expression in a Changing Context*. New York: Seabury Books, 2010.
- Woga, Edmund. *Misi, Misiologi, dan Evangelisasi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Wroblewski, Jessica. *The Limits of Hospitality*. Minnesota: Liturgical Press, 2012.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.